

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MENURUT IMAM
AL- GHUZALI

Lailatul Maghfiroh
Universitas Islam Darul ‘ulum

Abstract

The purpose of this study is to determine Al-Ghazali's views on moral education for early childhood. Al-Ghazali's views in the field of education can at least be used as one of the inspirations to reorganize moral education for early childhood. This research method is a literature study and is a type of descriptive qualitative research. The data source for this study is data obtained from written sources using content analysis. The results of this study, according to Al-Ghazali, the concept of moral education is divided into two, namely formal and non-formal education. Non-formal education is carried out in the family environment, by directing children to positive things through the story method (hikayat), and exemplary behavior (uswah al hasanah). While for formal education, Al-Ghazali emphasized the importance of the existence of a teacher who has responsibility, and skills in teaching according to the understanding of the students. The purpose of moral education according to Al-Ghazali consists of 2 aspects, namely achieving human perfection which leads to approaching Allah and human perfection which leads to happiness in the world and the hereafter. In addition, Al-Ghazali also explained that morals can be changed through education using several methods, namely the exemplary method, at-Tajribah, riyadhah, and mujahadah.

Keywords: Moral Education, Early Childhood, Imam Al-Ghazali

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Al Ghazali terhadap pendidikan akhlak kepada anak usia dini. Pandangan Al-Ghazali di bidang pendidikan setidaknya bisa dijadikan salah satu inspirasi untuk menata kembali pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Metode penelitian ini adalah penelitian studi literatur dan termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini, menurut Al-Ghazali, konsep pendidikan akhlak dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dilakukan di lingkungan keluarga, dengan mengarahkan anak kepada hal yang positif melalui metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Sedangkan untuk pendidikan formal, Al-Ghazali menekankan pentingnya keberadaan seorang guru yang memiliki tanggung jawab, dan keterampilan dalam mengajar sesuai dengan pemahaman para murid. Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali terdiri dari 2 aspek yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan sempurnanya insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode keteladanan, at-Tajribah, riyadhah, dan mujahadah.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Anak Usia dini, Imam Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan investasi dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹ Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin”.²

Prinsip pendidikan adalah menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih baik, serta menyiapkan pribadi yang berkualitas dalam menempuh kehidupan yang akan datang. Persoalan yang dihadapi oleh pendidikan saat ini adalah pembentukan akhlak, yang merupakan benteng utama dalam menjaga moralitas manusia. Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak juga merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia.

Pembentukan akhlak ini tidak dapat dilakukan dengan instan, harus dilakukan secara berkelanjutan melalui proses pendidikan agar akhlak baik dapat mengakar dalam diri anak. Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan individu dari sifat bawaannya menuju peradaban yang lebih baik. Prinsip yang harus diterapkan dalam pendidikan akhlak ialah keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan.

Penanaman pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa-masa golden age, sampai anak tumbuh dewasa. Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun adalah pribadi yang unik, daya serap anak pada usia ini sangat tinggi. Sehingga pada usia mereka sangat mudah untuk menanamkan akhlak baik dalam diri anak tersebut. Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini kepada anak, karena pendidikan akhlak merupakan perkara yang sangat urgent, sehingga tidak boleh diabaikan, kebajikannya akan dirasakan orang lain maupun masyarakat secara luas.

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.

Dampak globalisasi serta berkembangnya zaman yang begitu pesat membuat pendidikan akhlak pada anak usia dini merosot drastis. Masalah yang terjadi pada pendidikan akhlak kita saat ini adalah adanya ketidakseimbangan pendidikan akhlak dalam perkembangan anak usia dini. Saat ini sebagian besar banyak yang menerapkan pendidikan karakter yang dipromosikan oleh Thomas Lickona maupun Lawrence Kohlberg. Padahal, bila dilihat ulang ternyata konsep yang mereka bawa tidak sesuai dengan prinsip ataupun konsep pendidikan karakter dalam Islam (akhlak), karena hanya mengarah pada dimensi sosial yang tidak memberikan sentuhan pada dimensi religius. Sehingga memberikan implikasi buruk pada output yang dihasilkan dari peserta didik, awalnya mengharapkan pada baiknya akhlak tapi yang timbul malah sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat pada fakta yang terjadi yaitu banyaknya pergaulan bebas antar remaja, perkelahian, pemakaian narkoba, pembunuhan, tindak kriminal dan lain sebagainya yang kerap menghiasi media informasi.

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang salah dan tidak sesuai dengan agama, karena selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitas yang didapatkan di sekolah, keluarga atau lingkungan sekitar. Dengan demikian, mekanisme pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan kreativitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan moralitas³ Oleh karena itu perlu adanya solusi untuk memperbaiki pendidikan akhlak yang dimulai pada anak usia dini dan juga betapa pentingnya membina serta mendidik pendidikan akhlak dari anak usia dini.

Melihat fenomena tersebut, sebagian kalangan berkesimpulan bahwa degradensi moral itu terjadi dikarenakan pengetahuan agama dan moral atau budi pekerti yang didapatkan peserta didik di bangku sekolah ternyata tidak terdampak terhadap perubahan sikap watak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, untuk mengatasi kemerosotan moral yang selama ini terjadi maka para pembuat kebijakan baik pemerintah, orang tua, dan masyarakat semuanya perlu membuat sebuah pembenahan sistem pendidikan dan menerapkan pendidikan akhlak sebagai sebuah jembatan alternatif untuk mengatasi praktik demoralisasi yang terjadi di negeri ini.

Hal yang sangat menarik untuk dibahas pada tulisan ini adalah pandangan Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak kepada anak usia dini, serta sistem

³ Pupuh Fathurrohman. Et. Al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013), 10.

pendidikan dan pengajaran yang ingin diberikan. Al-Ghazali merupakan tokoh ulama muslim yang pemikirannya dalam berbagai bidang khususnya bidang falsafat, termasuk dalam bidang pendidikan akhlak. Dalam hal tersebut, baiknya kita menghadirkan atau menggali ulang tentang sosok Al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan gagasan serta metode-metode di dalam bidang pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting untuk dibahas, karena pada anak usia dini lah kita bisa dengan mudah untuk mengajarkan bagaimana akhlak yang baik dan bisa anak tersebut tanamkan pada dirinya, sehingga ketika dia sudah dewasa semakin mendalam dan semakin baik akhlaknya.

Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan setidaknya bisa dijadikan salah satu inspirasi atau pacuan untuk memulai kemajuan dalam pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Maka penulis mencoba mengangkat masalah pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak bagi anak usia dini.

Oleh sebab itu kajian mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut al-Ghazali menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan konsep-konsep utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak. Berangkat dari masalah-masalah yang terjadi mengenai akhlak Maka menurut penulis sangat penting untuk mendalami pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak. Oleh karenanya nya penulis akan membahas dan memaparkan pendapat Al Ghazali dengan judul Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi literatur. Tujuan penggunaan metode studi literatur adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data tanpa perlu terjun langsung dilapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena masalah yang sedang dikaji tentang pemikiran seorang tokoh mengenai pendidikan akhlak anak usia dini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis. Diantaranya adalah buku, dan artikel jurnal yang membahas kajian ini. Setelah mendapatkan sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁴ Sedangkan menurut UU No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.⁵

Sedangkan menurut Abudi Nata, pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.⁶

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan sudah dikenal dengan banyak istilah yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Dari setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama. Pertama, *At-tarbiyah*, kata *tarbiyah* berasal dari kata bahasa arab yang artinya memelihara, mendidik, mengasuh. Kedua, *At-ta'lim*, Kata *ta'lim* berasal dari kata “*allama*” yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran, yang sering disebut dengan *transfer of knowledge*. Ketiga, *At-ta'dib*, kata *at-ta'dib* berasal dari kata *'Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu yang sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridloi oleh Allah.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yaitu: sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan menurut pandangan masyarakat, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan aktifitas yang sudah terprogram dalam suatu sistem. Adapun perbedaan dalam setiap sistem pendidikan,

⁴ Team Penyusun Kamus Pembina Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, 263

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 19.

tampaknya ikut dipengaruhi oleh cara pandang dari setiap masyarakat, kelompok atau bangsa masing-masing. Cara pandang ini erat kaitannya dengan latar belakang filsafat atau pandangan hidup mereka.⁷

Dari uraian pengertian pendidikan diatas adalah, bisa dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing, membina, dan mengarahkan agar peserta didik mendapatkan kebaikan. Hal ini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik untuk menanamkan akhlak mulia kepada anak.

2. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang entah baik atau buruk.⁸

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹ Maka apabila keadaan yang muncul itu perbuatan baik-baik dan terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut budi pekerti yang baik. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari suatu keadaan, adalah perbuatan-perbuatan buruk itu disebut budi pekerti buruk. Kemudian Imam Al-Ghazali juga mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak dilihat dari pandangan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak tercela dan buruk.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa: a) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk. b) *Taufiq*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah dengan akal sehat. c) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.¹⁰

Secara sederhana akhlak dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berfikir dan bertindak orang tersebut, dan akhirnya menjadi tabiat

⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 69.

⁸ Team Penyusun Kamus Pembina Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, 205.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, (Bandung: Marza, 2016), 45.

¹⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29.

hidupnya. Akhlak juga tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara beruntun dan rutin.¹¹

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Apabila kata akhlak ini dikaitkan dengan pendidikan, maka mempunyai pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia didalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.¹²

Adapun obyek pendidikan akhlak ialah semua perbuatan manusia untuk ditetapkan apakah perbuatan itu termasuk baik atau buruk, atau semua perbuatan yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan ikhtiar serta dia mengetahui sewaktu melakukan apa yang diperbuat. Inilah yang dapat diberi hukum baik dan buruk.¹³

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada peserta didik. Sebagaimana rumusannya tentang akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang telah mewujudkan menjadi karakter seseorang. Konsep pendidikan ini erat sekali hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter positif dalam perilaku peserta didik dimana karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Sehingga pendidikan akhlak dalam Islam bukan sekedar objek kajian yang jauh dari realitas. Akan tetapi akhlak Islam ini dapat diaplikasikan dan dapat ditiru oleh setiap manusia. Sehingga jika setiap individu konsisten dengannya maka akan tercipta keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Sedangkan jika akhlak Islami ini tidak diterapkan dalam kehidupan, maka tidak ada kestabilan dan ketenangan dalam diri setiap individu dan masyarakat secara umum.

Akhlak juga dapat dikatakan sebagai proses perkembangan, dan pengembangan akhlak adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan tetap berusaha. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi agar menciptakan generasi yang berakhlak.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi

¹¹ Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 4.

¹² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 96.

¹³ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), 20.

juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.

B. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini menurut Al-Ghazali

1. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan periode kritis bagi perkembangan manusia, termasuk dalam pembentukan Akhlak. Pada masa ini, anak-anak bagaikan spons yang mudah menyerap informasi dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya.

Usia dini adalah momen sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak, tidak hanya perkembangan otak anak yang cepat, tahun-tahun awal biasanya disebut juga dengan masa keemasan, dimana pada masa ini segala rangsangan terhadap segala aspek perkembangan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak selanjutnya. Bagi Santrock, pada umur 2 tahun, kemajuan otak anak-anak menggapai dekat 75% dari dimensi otak orang berusia. Pada umur 5 tahun, kemajuan otak anak-anak mencapai 90% dari dimensi otak orang berusia. Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini sangat penting dan berpengaruh pada saat dewasa.

Pembentukan Akhlak manusia melalui pendidikan akhlak juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pemudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan peran para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat.¹⁴

Konsep pendidikan akhlak sangatlah penting dimiliki atau ditanamkan pada seseorang agar terciptanya anak yang berakhlak mulia. Karena akhlak bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia. Akhlak atau karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Freud mengemukakan bahwasannya, “kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini dapat membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak.”¹⁵ Oleh karenanya kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan di masa dewasanya kelak.

Tugas yang pertama dan utama seorang alim ulama’, pengajar-pengajar agama dan pemimpin-pemimpin Islam ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, putera-puteri, orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, supaya

¹⁴ Said Aqil Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 27.

¹⁵ Masnur Muchlish, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 35.

semuanya itu berakhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang halus.¹⁶ Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak juga harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka kelak menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah swt dan dapat menghargai semua orang.

Pendidikan aklak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan ini berawal dari non formal, yaitu dalam lingkup keluarga, yaitu dengan mengarahkan anak kepada hal yang positif. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak dibiasakan melakukan kebaikan. Didalam pergaulan, anak pun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Selanjutnya apabila anak sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan ke sekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu, untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, dan membatasi pelajaran menurut pemahaman peserta didik. Dalam mendidik anak diperlukan adanya pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*) baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah agar tidak terperosok kepada yang jelek. Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Selain itu, anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan yang mendidik, dan sebagai hiburan anak.

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.

Selanjutnya, Al-Ghazali mengatakan terdapat empat hal yang dapat dikatakan berakhlak, yatu: 1. Perbuatan yang baik dan buruk, 2. Kemampuan melakukan perbuatan, 3. Kesadaran akan melakukan perbuatan itu, 4. Kondisi jiwa yang membuatnya condong kepada salah satu dari dua sisi dan yang

¹⁶ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), 12.

membuatnya mudah untuk mengerjakannya salah satu dari dua perkara yang baik ataupun yang buruk.¹⁷

Oleh karenanya pendidikan dalam penanaman akhlak yang baik itu sangat penting. Menurut beberapa sumber penanaman akhlak dalam perannya didalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh, sopan, tanggung jawab dll) merupakan tugas pendidikan.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Akhlak merupakan sifat yang tertanam didalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
4. Akhlak adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Begitu pentingnya pendidikan akhlak di negeri ini, untuk itu bagi para guru, masyarakat maupun orang tua hendaknya senantiasa menanamkan akhlak ataupun karakter pada anaknya maupun anak didiknya. Khususnya bagi lembaga sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan akhlak dan berkarakter Islami.

Menurut penulis, pendidikan akhlak sangatlah penting terutama dalam mengatasi degradasi moral, pada saat ini adanya pendidikan yang berbasis akhlak merupakan cara yang efektif. Hal ini sesuai dengan konsep yang diusung oleh Imam Al-Ghazali yang juga mengatakan bahwa seorang juga perlu adanya pendidikan yang membentuk mental yang Islami dan diisi dengan nilai-nilai spiritual.¹⁸

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan akhlak. Beliau menekankan tugas pendidikan terutama pendidikan akhlak adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali terdiri dari 2 aspek yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Syeikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin), (Jakarta: PT Darul Falah, 2016), 297.

¹⁸*Ibid*, 30.

Allah dan sempurnanya insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang ingin diajarkan pada anak usia dini menurut Al-Ghazali, yaitu:

- a. Membentuk perilaku yang terpuji
- b. Mendekatkan diri kepada sang pencipta
- c. Mendapatkan ilmu pengetahuan
- d. Menciptakan keseimbangan diri
- e. Mencari keridhaan Allah
- f. Mendapatkan ketenangan dan ketentraman
- g. Membiasakan diri untuk berperilaku baik

3. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*). Dalam hal ini orangtua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak-anak bergantung pada kebiasaan dan perilaku orangtua di rumah. Anak-anak akan mencontoh ayah dan ibunya dalam berperilaku. Oleh karena itu, sudah semestinya orangtua dapat menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya, seperti sopan santun dalam bertutur maupun berperilaku sehari-hari. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak di rumah, orangtua dapat mengajarkan dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti berbakti pada orangtua, menuruti kata-kata orangtua, sopan kepada orangtua dan saudara-saudara, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, beliau mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudin nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan

itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹⁹

Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari akhlak yang buruk.

Metode pendidikan terbagi menjadi beberapa metode menurut Al-Ghazali yaitu:

- a. Metode belajar, yang mana metode ini memusatkan perhatian sepenuhnya agar kita mengetahui tujuan dari ilmu pengetahuan yang sedang di pelajari, mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana sampai dengan ilmu pengetahuan yang mendalam serta memperhatikan sistematika pembahasan dari ilmu pengetahuan.
- b. Metode mengajar, guru harus memperhatikan tingkat kecerdasan pikiran anak, dengan menerangkan ilmu pengetahuan dengan sejelas-jelasnya, mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada ilmu yang abstrak, serta mengajarkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur.
- c. Metode mendidik, guru bisa memberikan soal-soal atau latihan-latihan dan memberikan pengetahuan serta memberikan nasehat-nasehat, agar anak tidak terjerumus dari pergaulan yang buruk, dan mendidik anak dengan cara yang lemah lembut dan menyenangkan.

Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan, hal ini dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu

- a. Metode keteladanan. Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial dalam diri seseorang. Sebab metode ini setiap seseorang yang menggunakan metode ini maka ia akan meniru setiap hal yang baik dalam pandangan. Metode keteladanan merupakan suatu cara untuk mengajarkan ilmu dengan mencotohkan secara langsung kepada anak.
- b. At-Tajribah. At-Tajribah adalah metode pengalaman dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Cara ini dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut: 1) Berteman atau dekat dengan orang yang berbudi

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 73.

pekerti yang baik, dengan pengenalan langsung budi pekerti teman dekatnya maka anak akan mengenali kekurangan yang ia miliki sehingga ia akan mudah memperbaikinya. 2) Mangambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari kekurangan lawannya. Dengan demikian, kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya.

3) Belajar langsung dari masyarakat umum. Dari masyarakat ia dapat melihat perbuatan yang bermacam-macam sehingga ia bisa melihat kebaikan untuk diterapkan dalam dirinya dan keburukan untuk dihindari.

c. Riyadhah. Metode ini merupakan latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan perihial yang mengotori jiwanya. Suatu pembiasaan biasanya dilakukan terus menerus secara rutin sehingga seseorang benar-benar terlatih, khususnya dalam manahan diri agar jauh dari berbuat maksiat atau dosa.

d. Mujahadah. Mujahadah merupakan usaha keras dan sungguh-sungguh. Bermujahadah adalah memimpin diri sendiri melawan dorongan diri yang rendah.²⁰ Dengan kata lain, bermujahadah adalah memerangi dorongan dan hasrat diri yang rendah.

Metode lain yang digunakan Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak adalah memperhatikan tingkat perkembangan kepribadian anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya. Hal ini karena ketidak sesuai materi akan menyebabkan kesulitan dan kebingungan bagi anak didik.

PENUTUP

Simpulan

Salah satu pesan penting dari Al-Ghazali adalah perlunya memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan anak-anak sejak usia dini. Menurutny, pendidikan yang diberikan pada masa-masa awal kehidupan akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Karena Anak usia dini (0-6 tahun) adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Dalam konteks ini, Al-Ghazali menyampaikan gagasan tentang bagaimana pendidikan akhlak dan moral seharusnya dirancang dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam. Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak usia dini agar anak bisa membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik,. Begitu pentingnya pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak sebagai penerus agama dan Negara ini

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*, (Bandung: Marza, 2016), 369.

memberikan harapan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik. Hal ini dikarenakan akhlak sebagai proses perkembangan, dan pengembangan akhlak adalah sebuah proses berkelanjutan yang tak pernah berhenti (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan tetap berusaha.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya

Imam Al-Ghazali membagi konsep pendidikan akhlak menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dilakukan di lingkungan keluarga, dengan mengarahkan anak kepada hal yang positif melalui metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Sedangkan untuk pendidikan formal, Al-Ghazali menekankan pentingnya keberadaan seorang guru yang memiliki tanggung jawab, termasuk keterampilan dalam mengajar sesuai dengan pemahaman para murid. Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak bertujuan untuk membentuk karakter anak agar mereka dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang ingin diajarkan pada anak usia dini menurut Al-Ghazali, yaitu: membentuk perilaku yang terpuji, mendekatkan diri kepada sang pencipta, mendapatkan ilmu pengetahuan, menciptakan keseimbangan diri, mencari keridhaan Allah, mendapatkan ketenangan dan ketentraman, membiasakan diri untuk berperilaku baik. Semua itu bertujuan untuk tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan sempurnanya insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode keteladanan, at- Tajribah, riyadhah, dan mujahadah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Abudin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Syeikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin). Jakarta: PT Darul Falah. 2016.

- Daryanto Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Jilid III (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*. Bandung: Marza. 2016.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Mahmud Yunus. *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung. 2006.
- Masnur Muchlish. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Pupuh Fathurrohman. Et. Al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rafika Aditama. 2013.
- Ridwan Abdullah Sani. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Sahilun A. Nasir. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1991.
- Said Aqil Al-Munawar. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Team Penyusun Kamus Pembina Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.